

EFEKTIVITAS BAHAN PERANGKAP HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* T.) PADA TANAMAN PADI (*Oryza sativa* L.)

EFFECTIVENESS OF RICE BUG PEST TRAPPING MATERIALS (Leptocorisa acuta T.) ON RICE PLANTS

Yuliani¹, Pravangestha Wawan Setiawan²

^{1,2} Universitas Suryakencana

¹ yuliani.sains@unsur.ac.id, ² pravangesthaws@gmail.com

Masuk: 17 Juni 2025

Penerimaan: 26 Juni 2025

Publikasi: 28 Juni 2025

ABSTRAK

Walang sangit merupakan hama tanaman padi, yang dapat menyebabkan kegagalan hasil produksi sebesar 50%. Hama walang sangit memiliki sifat menyukai sesuatu berbau busuk yang mengandung senyawa volatil, oleh karena itu pemakaian perangkap dengan memakai bahan berbau busuk sebagai penarik walang sangit bisa menjadi alternatif untuk mengendalikan populasi walang sangit. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 2 faktor perlakuan, yaitu keong mas (K) yang terdiri dari perlakuan tanpa keong mas (K0), 10 g keong mas (K1), dan 20 g keong mas (K2) serta Faktor Terasi (T) yang terdiri dari perlakuan tanpa terasi (T0), 10 g terasi (T1), dan 20 g terasi (T2). Parameter yang diamati adalah jumlah walang sangit yang tertangkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan tunggal keong mas berbeda nyata dan berpengaruh nyata terhadap populasi walang sangit, dengan K1 memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 2,41 ekor. Kombinasi perlakuan dari kedua faktor keong mas dan terasi berbeda nyata dan berpengaruh nyata terhadap populasi walang sangit, dengan K1T1 memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 2,65 ekor.

Kata Kunci: Walang sangit, Perangkap, Keong mas, Terasi.

ABSTRACT

Stink Bug is a rice plant pest that can cause production failure by 50%. The pest of stink bugs has the property of liking something foul-smelling that contains volatile compounds, therefore the use of traps using foul-smelling materials as an attractant for stink bugs can be an alternative to control the population of stink bugs. This study used a Randomized Complete Block Design (RCBD) with 2 treatment factors, namely golden snails (K) which consisted of treatment without golden snails (K0), 10 g of golden snails (K1), and 20 g of golden snails (K2) and the Shrimp paste Factor (T) which consisted of treatment without shrimp paste (T0), 10 g shrimp paste (T1), and 20 g shrimp paste (T2). The parameter observed was the number of stink bugs caught. The results showed that the single treatment of golden snails was significantly different and had a significant effect on the stink bug population, with K1 having the highest average value of 2.41 tails. The combination of treatments of the two factors of golden snail and shrimp paste was significantly different and had a significant effect on the stink bug population, with K1T1 having the highest average value of 2.65 tails. Microgreens are vegetables that can be harvested at the nursery.

Keywords : Stink Bug, Trap, Golden snail, Shrimp paste.

PENDAHULUAN

Adanya serangan organisme pengganggu sering menjadi kendala besar dalam budidaya tanaman padi. Salah satu organisme pengganggu tanaman yang seringkali dijumpai oleh para petani padi adalah walang sangit. Walang sangit adalah hama potensial yang bisa menyebabkan kehilangan hasil produksi mencapai 50%, diduga dalam 1 hektar sawah jika terdapat 100.000 ekor populasi walang sangit bisa menyebabkan kegagalan produksi sebesar 25% (Manopo *et al.*, 2013). Walang sangit merusak tanaman Padi dengan cara menghisap cairan yang ada pada bulir pada saat bulir memasuki fase matang susu sehingga bulir padi akan menjadi hampa (Yuliani *et al.*, 2021).

Walang sangit merupakan hama yang termasuk famili Alydidae dan ordo Hemiptera. Berikut Klasifikasi walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) menurut Kalshoven, 1981 adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Ordo	: Hemiptera
Famili	: Alydidae
Genus	: Leptocorisa
Spesies	: <i>Leptocorisa acuta</i> T.

Walang sangit memiliki siklus hidup berkisar 35-56 hari, bertelur pada waktu sore hari dan mengalami metamorfosis tidak sempurna mulai dari stadia telur, nimfa, dan imago (Zhakaria, 2016). Telur walang sangit berbentuk segi enam, bulat dan pipih, dan berwarna hitam kecokelatan, telur walang sangit diletakkan berjajar di atas daun bendera tanaman padi pada permukaan daun dalam satu atau dua baris, telurnya berjumlah 12-16 butir, bahkan bisa 19 butir. Telur untuk mencapai waktu yang lama. Periode telur rata-rata adalah enam hari.

Panjang telur berkisar antara 1,00 hingga 1,20 mm dengan rata-rata $1,10 \pm 0,07$ mm dan lebar 0,80 hingga 0,86 mm dengan rata-rata $0,83 \pm 0,02$ mm. Kecil kemungkinan telur akan menetas dalam waktu kurang dari tujuh hari dan akan membentuk nimfa (Thamrin & Asikin 2017). Walang sangit merupakan hama tanaman yang berpotensi besar untuk menyerang tanaman padi (Afifah *et al.*, 2015). Hama walang sangit menyerang ketika padi memasuki fase matang susu (Asikin & Thamrin, 2011) pengaruh dari penyerangan walang sangit terhadap padi menyebabkan penurunan kualitas gabah (Pratimi & Soesilohadi, 2011).

Kualitas gabah yang menurun ini dispesifikan dengan ciri pertumbuhan bulir padi kurang sempurna dan biji padi menjadi hampa (Amrullah & Herdiati, 2020). Tanaman padi yang terserang oleh walang sangit memiliki gejala yang ditimbulkan berupa daunnya menjadi bercak-bercak bekas dari hisapan (Asikin & Thamrin, 2011). Kerusakan yang ditimbulkan biasanya pada bagian daun menjadi berlubang akibat serangan hama serangga ini yang memakan maupun mengisap cairan daun dan batang padi. Serangga *Leptocorisa acuta* T. Adalah serangga yang memiliki tipe mulut pengisap baik nimfa maupun imago daun dan batang tanaman (Safilu, 2020 dalam Ningsih *et al.*, 2024)

Selama ini para petani masih banyak yang menggunakan bahan kimia sintetis untuk mengendalikan hama walang sangit ini, hal ini karena terlihat cepat dan praktis. Padahal penggunaan bahan kimia sintetis tersebut banyak menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan teknik pengendalian hama walangsangit ini secara terpadu, diantaranya menggunakan perangkap hama dengan bahan alami. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) untuk walang sangit terdapat beberapa cara yang bisa digunakan, salah satunya dengan bau busuk, hal ini pernah dilakukan oleh Yuliani *et al.* 2021), yang menjelaskan mengenai pengendalian walang sangit menggunakan beberapa bahan yang memiliki bau yang menyengat seperti keong mas, limbah kulit udang, terasi, dan bunga refugia.

Penggunaan perangkap dengan memanfaatkan beberapa bahan yang memiliki bau yang menyengat seperti keong mas, limbah kulit udang, terasi, dan bunga refugia. Penggunaan perangkap memakai keong mas dan terasi dengan massa tertentu dan perpaduan antara keong mas dan terasi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis mengambil topik penelitian tentang pengendalian hama walang sangit memakai keong mas dan terasi dengan massa tertentu dan perpaduan antara keong mas dan terasi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di lahan persawahan Kampung Babakan Gasol, Desa Gasol, Kec. Cugenang, Kab. Cianjur pada petak sawah di ketinggian 300-500 mdpl. Dilaksanakan juga di ruang laboratorium Fakultas Sains Terapan Universitas Suryakencana, Cianjur, Jawa Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2022.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kain kasa, gunting, plastik, wadah plastik, alat tumbuk, botol air minum dalam kemasan 600 ml, alkohol 70%, saringan, cutter,

kayu/bambu, golok, tali rafia, kertas label, alat tulis, kamera. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah keong mas, terasi udang, air dan tanaman padi jenis Ciherang umur lebih dari 90 hari saat padi sudah matang susu.

Tahapan Penelitian

A. Penyiapan limbah dari keong mas dan terasi

Bahan untuk perangkat walang sangit ada 2 macam, yaitu keong mas dan terasi. Proses pembuatan limbah keong mas disiapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Keong mas diperoleh dari areal persawahan yang masih dalam proses perairan atau pada areal kolam yang terlihat banyak telur keong mas.
2. Keong mas dikumpulkan sekitar 270 g untuk kebutuhan penelitian.
3. Kemudian Keong mas ditumbuk ditakar sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Keong mas yang sudah ditumbuk didiamkan selama 24 jam hingga bau busuk yang menyengat dari keong mas tercium.

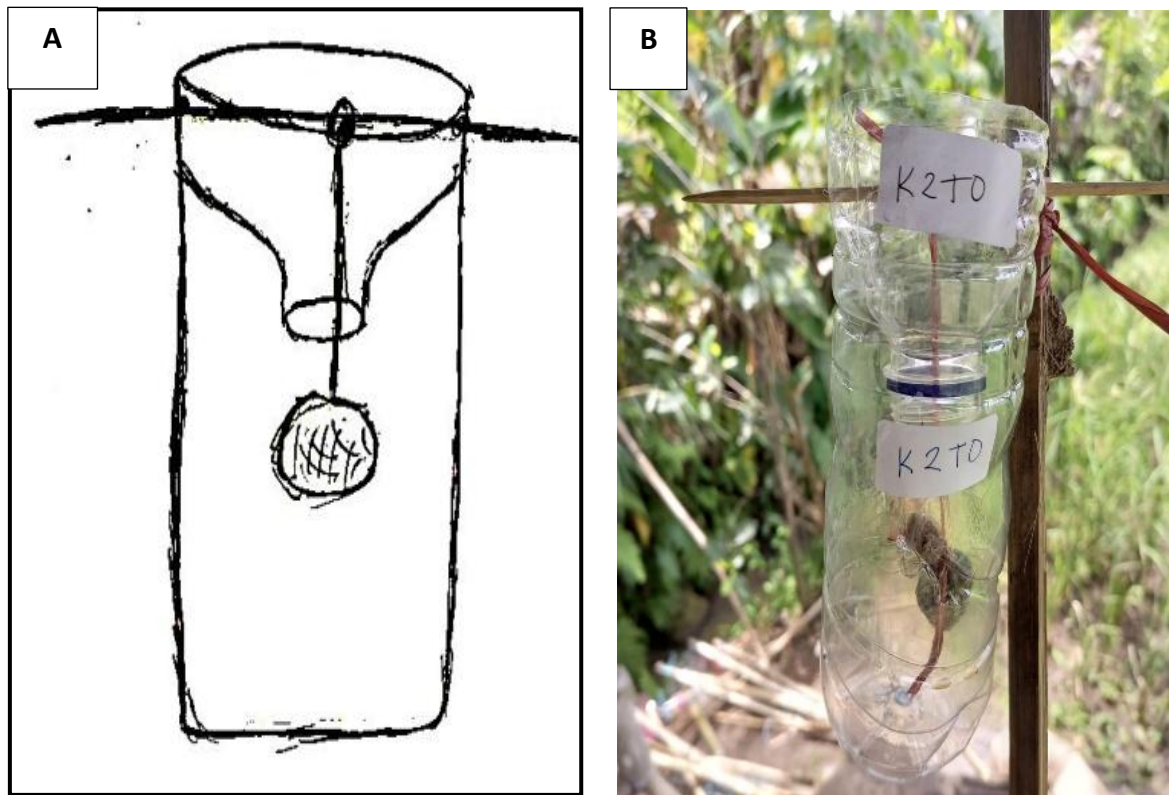
Untuk bahan perangkat dari limbah terasi udang menggunakan yang telah siap didapat dipasaran, yaitu sesuai dengan kebutuhan penelitian sebanyak 270 g.

B. Pembuatan alat perangkat walang sangit

Berikut proses pembuatan perangkat walang sangit yang dipakai dalam penelitian ini :

- 1) Botol minum kemasan 600 ml dipotong pada bagian leher botol.
- 2) Kemudian bagian leher botol yang sudah dipotong, bagian bawah sebelah kiri-kanannya dilubangi menggunakan tusuk sate.
- 3) Bagian yang sudah dilubangi, kemudian dipasangkan tusuk sate menyambung ke kedua sisinya.
- 4) Bagian tengah tusuk sate yang sudah terpasang pada bagian leher botol yang dipotong, dipasangkan tali rafia yang bertujuan untuk menggantungkan bahan perangkat pemikat walang sangit. Tali harus dilambatkan melewati lubang tutup botol.
- 5) Bahan perangkat yang sudah disiapkan, kemudian dibungkus dengan kain kasa. Memastikan bahan tertutup rapat dan tidak terbuka, maka kain kasa tersebut diikat dengan benang.
- 6) Bahan perangkat yang sudah dibungkus dengan kain kasa diikat pada tali yang sudah menyambung pada tusuk sate.
- 7) Bagian bawah botol yang sudah terpotong dilubangi sedikit, kemudian dipasangkan pada bagian kayu/bambu yang sudah disiapkan menggunakan tali rafia melewati lubang yang sudah disediakan.

- 8) Letakkan bagian leher botol yang sudah dirancang sedemikian rupa pada bagian botol bawah yang sudah dipasang pada kayu/bambu.
- 9) Diulang semua proses pembuatan perangkat tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian.



Gambar 1. Sketsa perangkat (A) dan contoh perangkat (B)

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penggunaan bahan perangkat dari keong mas dan bahan dari terasi terhadap efektifitas perangkat hama walang sakit di pertanaman padi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) Faktorial. Dalam penelitian ini terdapat 2 faktor perlakuan yaitu :

Perangkat memakai bahan dari keong mas sebagai factor pertama yang terdiri dari tiga taraf dosis yaitu :

K0 : tanpa keong mas

K1 : menggunakan 10 g keong mas

K2 : menggunakan 20 g keong mas

Perangkat memakai bahan dari terasi sebagai faktor kedua yang terdiri dari tiga taraf dosis yaitu : T0 : tanpa terasi (T0)

T1 : menggunakan 10 g terasi

T2 : menggunakan 20 g terasi.

Penelitian dilakukan pada 1 petak sawah. Berikut rancangan percobaan penelitian ini :

Tabel 1. Rancangan Acak Kelompok.

Perlakuan	T0	T1	T2
K0	K0T0	K0T1	K0T2
K1	K1T0	K1T1	K1T2
K2	K2T0	K2T1	K2T2

Keterangan :

K0T0 = Tanpa keong mas & tanpa terasi

K0T1 = Tanpa keong mas & 10 g terasi

K0T2 = Tanpa keong mas & 20 g terasi

K1T0 = 10 g keong mas & tanpa terasi

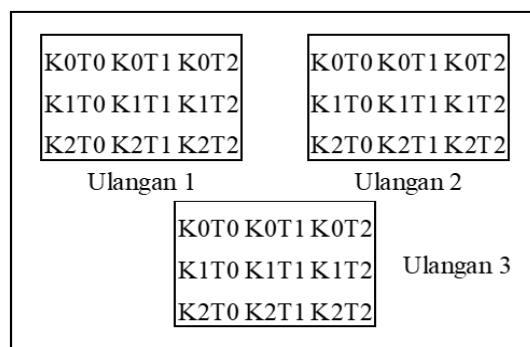
K1T1 = 10 g keong mas & 10 g terasi

K1T2 = 10 g keong mas & 20 g terasi

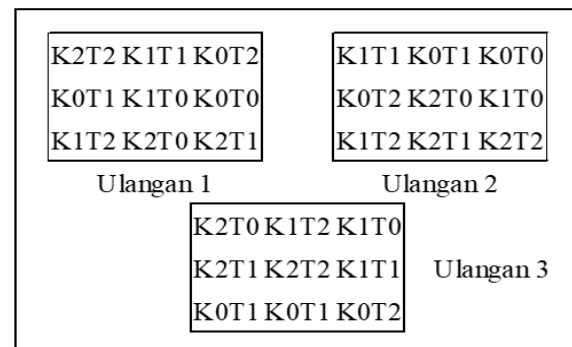
K2T0 = 20 g keong mas & tanpa terasi

K2T1 = 20 g keong mas & 10 g terasi

K2T2 = 20 g keong mas & 20 g terasi



Gambar 2. Denah tata letak perlakuan sebelum diacak



Gambar 3. Denah tata letak perlakuan setelah diacak

Variabel Penelitian

Parameter yang diamati dalam penelitian ini yaitu populasi walang sangit yang terperangkap pada setiap perlakuan. Walang sangit yang terperangkap diambil, diawetkan dengan direndam ke alkohol 70% beberapa saat, kemudian dihitung setiap 1 hari sekali pada pagi hari jam 06.00 WIB s/d 09.00 WIB.

Teknis Analisis Data

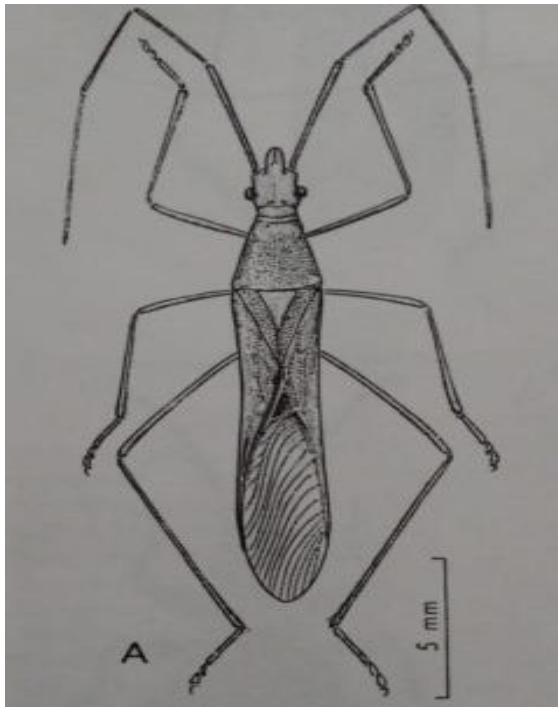
Data hasil penelitian yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan *software Minitab* dan *Microsoft excel*. Analisis pengaruh signifikan antara parameter uji dengan metode sidik ragam ANOVA (*Analysis of Variance*) *Two way*, apabila ada beda nyata maka diuji lanjut antar variable pengamatan dengan menggunakan uji Tukey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Walang Sangit

Walang sangit termasuk kepada Ordo Hemiptera, Famili alydidae, genus *Leptocorisa*, dan spesies *Leptocorisa acuta* T. (Ardi *et al.*, 2017). Berikut kunci-kunci identifikasi Ordo Hemiptera-famili alydidae (Borror *et al.*, 1992):

- 1) Mempunyai mata majemuk.
- 2) Memiliki sungut lebih panjang atau sama panjang dengan kepala; terdapat atau tidak arolia; kebiasaannya bervariasi.
- 3) Tubuh mempunyai bentuk bervariasi, tetapi tidak lurus.
- 4) Kepala lebih pendek daripada toraks.
- 5) Merupakan serangga darat.
- 6) Kuku tarsus di ujung; ujung ruas terakhir seluruhnya.
- 7) Sungut 4 ruas.
- 8) Prosternum tanpa sebuah lekukan; probosis lebih panjang dari prosternum, ujungnya tidak cocok masuk dalam lekuk prosternum, dan memiliki ruas 3 atau 4; tungkai-tungkai depan bervariasi.
- 9) Sayap-sayap tersusun dari suatu susunan bervariasi yang merupakan sel-sel, selaput dan klavus berbeda; pronotum dengan luasan yang menjulur ke belakang di atas skutelum; tarsi, mata tunggal, dan ukuran bervariasi.
- 10) Terdapat mata tunggal.
- 11) Tarsi, paling sedikit tungkai-tungkai belakang, memiliki ruas 3.
- 12) Bentuk dari ruas-ruas sungut serupa; tarsi dan ukuran bervariasi.
- 13) Hemelytra tanpa sebuah kuneus dengan ukuran bervariasi.
- 14) Probosis memiliki 4 ruas.
- 15) Ujung-ujung Tibiae depan dan tengah tanpa satu juluran tidak gepeng serta lebar; terdapat arolia dalam Tibiae.
- 16) Bentuk tubuh bervariasi; sungut dan femora tidak berbentuk gada.
- 17) Selaput tipis hemelytra mempunyai rangka-rangka sayap.
- 18) Rangka-rangka sayapnya biasanya berwarna hitam dengan panjang lebih dari 10 mm.
- 19) Selaput tipis hemelytra terdapat kelenjar bau, terdapat lubang di antara kokse tengah dan belakang.
- 20) Kepala memiliki lebar dan panjang seperti pronotum, bukulae (pandangan lateral) lebih pendek, kepala tidak meluas ke belakang melewati dasar sungut.



Gambar 4.
Sketsa Walang Sangit *Leptocoris acuta* (Division of
Entomology CSIRO, 1991)



Gambar 5.
Walang Sangit (Data primer, 2022)

Pengaruh Bahan Perangkap Keong Mas dan Terasi Terhadap Populasi Walang Sangit (*Leptocoris acuta* T.)

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap populasi walang sangit yang terperangkap dengan beberapa perlakuan yang dilakukan setiap hari, dari hari pertama sampai dengan hari ketujuh terlihat peningkatan jumlah populasi walangsangit (tabel 2), hal ini diduga karena walang sangit menyukai padi saat matang susu. Hal ini didukung oleh Asikin dan Thamrin, (2011) yang menyatakan bahwa walang sangit menghisap bulir padi saat matang susu.

Selain itu, padi yang sudah matang susu mengandung berbagai senyawa volatil yang disukai oleh walang sangit. Hal tersebut didukung oleh Yuliani *et al.* (2021) yang menyampaikan bahwa walang sangit menyukai senyawa volatil dan hal tersebut juga didukung oleh Mardiah & Sudarmaji (2012), bahwasanya pada saat tanaman padi matang susu terdapat 47 senyawa volatil yang terdiri dari 1-heksanol beraroma herbaceous, senyawa 3-metilbutanal beraroma malty, 2-pentilfuran beraroma beany, dan aseton beraroma *apple-like*.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa perlakuan bahan perangkap keong mas Hal tersebut diduga karena keong mas merupakan bahan perangkap yang efektif untuk menarik walang sangit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siagian dan Wahyuni (2018) bahan perangkap keong mas adalah bahan yang terbaik untuk dijadikan sebagai bahan perangkap penarik walang

sangit. Ketertarikan walang sangit terhadap keong mas diduga karena adanya senyawa volatil yang tersebar dari bangkai keong mas. Menurut Buida *et al.* (2021) disampaikan bahwa terdapat komposisi asam lemak sebagai pembentuk senyawa volatil yaitu karbon dioksida, metanol, etanol, aseton, dimetil sulfida, amonia, asam asetat dan dimetil sulfida. Kemudian didukung oleh Solikhin, (2000) dalam Saputra *et al.* (2021) bahwa kandungan volatil yang berupa CO₂ pada keong mas memiliki kuantitas yang tinggi.

Tabel 2. Pengaruh jenis bahan perangkat keong mas (K) dan terasi (T) terhadap populasi walang sangit selama 7 hari pengamatan

Perlakuan	Rata-rata walang sangit tertangkap (Ekor)
Keong Mas (K)	*
K0	1,3251 b
K1	2,4154 a
K2	1,5628 b
Terasi (T)	tn
T0	1,7799 a
T1	1,7171 a
T2	1,8063 a
K*T	*

Keterangan : Angka rata-rata yang diikuti huruf yang berbeda pada satu kolom menunjukkan hasil yang berbeda nyata berdasarkan uji *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf nyata 0.05. Perlakuan keong mas (K) terdiri K0= tanpa keong mas, K1= 10 g keong mas, K2= 20 g keong mas dan Terasi (T) terdiri dari T0= tanpa terasi, T1= 10 g terasi, T2= 20 g terasi

Perlakuan K1:10 g keong mas berbeda nyata dengan perlakuan K2 : 20g keong mas yang keduanya memiliki senyawa volatil, hal ini diduga terjadi karena perlakuan K2 menghabiskan banyak ruang pada perangkat yang menyebabkan walang sangit sulit untuk memasuki perangkat, sedangkan perlakuan K1 menyisakan banyak ruang pada perangkat sehingga memudahkan walang sangit untuk memasuki perangkat.

Perlakuan bahan perangkat terasi yang terdiri dari T0=tanpa terasi, T1=10 g terasi, dan T2=20 g terasi menunjukkan hasil tidak berbeda nyata pada penelitian ini. Hal tersebut diduga ketertarikan yang kurang terhadap bahan perangkat terasi yang mengandung Hidrogen Sulfida (H₂S) pada terasi tersebut yang tidak disukai walang sangit. Senyawa H₂S terdapat pada terasi sebagai penyebab adanya aroma pada terasi (Majid *et al.* (2014). H₂S merupakan salah satu gas beracun untuk makhluk hidup dalam kadar tertentu, karena H₂S tergolong pada asphyxiant yang efek utamanya adalah melumpuhkan pusat pernafasan (Saputra *et al.*, 2021).

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa kombinasi perlakuan antara keong mas dan terasi menunjukkan adanya interaksi. Hal ini diduga karena adanya senyawa volatil yang terkandung

dalam bangkai keong mas dan terasi. Senyawa volatil muncul dari bahan-bahan yang membusuk, kemudian senyawa volatil tersebut tersebar dan tercium oleh walang sangit (Zakiyah *et al.*, 2015) Perlakuan K1T1 : 10 g keong mas dan 10 g terasi, K1T0 : 10g keong mas dan tanpa terasi, K1T2 : 10g keong mas dan 20 g terasi, dan K2T0 : 20 g keong mas dan tanpa terasi menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata, akan tetapi semuanya memiliki nilai rata-rata yang tinggi dibandingkan dengan perlakuan lain.

Tabel 3. Interaksi perlakuan berat jenis bahan perangkap keong mas (K) dan terasi (T) terhadap populasi walang sangit selama 7 hari pengamatan.

Perlakuan	Walang Sangit Tertangkap (Ekor)
K0T0	0,87 d
K0T1	1,44 bc
K0T2	1,65 b
K1T0	2,26 a
K1T1	2,65 a
K1T2	2,32 a
K2T0	2,19 a
K2T1	1,05 cd
K2T2	1,44 bc
Interaksi	*

Keterangan: Angka rata-rata yang diikuti huruf yang berbeda pada satu kolom menunjukkan hasil yang berbeda nyata berdasarkan uji *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf nyata 0.05. Perlakuan keong mas (K) terdiri K0= tanpa keong mas, K1= 10 g keong mas, K2= 20 g keong mas dan Terasi (T) terdiri dari T0= tanpa terasi, T1= 10 g terasi, T2= 20 g terasi

Perlakuan K1T1 menjadi perlakuan yang paling besar nilai rata-ratanya jumlah walang sangit yang terperangkap yaitu 2,65 ekor. Hasil tersebut diduga karena senyawa volatil CO₂ yang terkandung dalam bangkai keong mas yang menyebabkan bertambah cepatnya proses dispersitas senyawa volatil. Hal ini didukung oleh Saputra *et al.* (2021) senyawa volatil CO₂ dalam bangkai keong mas mengakibatkan proses penyebaran senyawa volatil lain dari berbagai bahan perangkap keluar lebih cepat.

Perlakuan K0T1 : tanpa keong mas dan 10g terasi, K0T2 : tanpa keong mas dan 20g terasi, K2T1 : 20g keong mas dan 10g terasi, dan K2T2 : 20g keong mas dan 20g terasi menunjukkan tidak berbeda nyata. Hal ini diduga sesuai dengan pengamatan di lapangan semakin besar bahan perangkap yang dipakai, semakin sempit ruang untuk walang sangit masuk pada perangkap. Dan juga ketertarikan yang kurang pada terasi disebabkan karena senyawa H₂S yang ada pada terasi yang tidak disukai walang sangit.

Perlakuan K0T0 : tanpa keong mas dan tanpa terasi mempunyai nilai rata-rata paling kecil yaitu 0,87 ekor. Hal ini diduga karena perangkap tidak akan efektif jika tidak ada bahan

perangkap untuk menarik walang sangit. Senada dengan pernyataan Ariana *et al.* (2020) bahwa walang sangit mempunyai sifat yang menyukai bau busuk sehingga untuk menerapkan sebuah perangkap harus memakai bahan perangkap penarik walang sangit.

Hasil Pengamatan Serangga Lain Yang Tertangkap

Dalam pengamatann yang dilakukan dari hari pertama hingga hari ketujuh terdapat serangga selain walang sangit yang terperangkap dalam perlakuan. Serangga lain yang terperangkap tersebut adalah serangga yang termasuk kepada ordo Diptera (Lalat), Hemiptera (Kepik), Lepidoptera (Ngengat), Orthoptera (Belalang), Coleoptera (Kumbang) dan Araneae (Laba-Laba).

Lalat merupakan serangga yang menyukai bau-bau busuk yang menyengat sehingga lalat hinggap pada perangkap. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Putri (2015) bahwa lalat menyukai bau-bau busuk yang menyengat sehingga menuntunnya untuk mendatangi tempat yang memiliki sifat tersebut.

Kepik, belalang, dan kumbang merupakan hama tanaman Padi yang sama-sama menyukai bau busuk sebagaimana walang sangit, keadaan itu menyebabkan kepik, belalang, dan kumbang hinggap pada perangkap. Hal tersebut didukung oleh Angki *et al.* (2022) bahwa sebagian besar hama serangga tanaman Padi menyukai bau yang busuk.

Laba-laba merupakan musuh alami bagi hama serangga pada tanaman Padi. Ini menyebabkan laba-laba memasuki perangkap karena ketertarikannya pada hama serangga yang terperangkap. Senada dengan Pradhana *et al.* (2014) bahwa laba-laba merupakan musuh alami pada tanaman padi yang membantu untuk mengurangi intensitas serangan hama serangga.

KESIMPULAN

Perbedaan perlakuan dosis bahan perangkap bangkai keong mas berpengaruh nyata terhadap populasi walang sangit yang terperangkap, dosis bahan perangkap keong mas terbaik yaitu 10 g keong mas dengan nilai rata-rata 2,41 ekor serta berbeda nyata dengan perlakuan tunggal dosis bahan perangkap keong mas yang lain.

Perbedaan dosis bahan perangkap terasi tidak berpengaruh nyata terhadap populasi walang sangit yang terperangkap, dosis bahan perangkap terasi dengan nilai rata-rata terbaik yaitu 1.80 akan tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan

Interaksi beberapa dosis bahan perangkap bangkai keong mas dan terasi berpengaruh nyata terhadap populasi walang sangit. Perlakuan K1T1(keong mas : 10g dan terasi : 10g) mempunyai nilai rata-rata tertinggi dibandingkan perlakuan kombinasi yang lain yaitu 2,65 ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., Rahayu, Y. S., & Faizah, U. (2015). Efektivitas Kombinasi Filtrat Daun Tembakau (*Nicotiana tabacum*) dan Filtrat Daun Paitan (*Thitonia diversifolia*) sebagai Pestisida Nabati Hama Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) pada Tanaman Padi. *Lentera Bio : Berkala Ilmiah Biologi*, 4(1), 25-31.
- Amrullah, S. H., & Herdiati. (2020). Efektivitas Ekstrak Biji dan Daun Sirsak untuk Pengendalian Hama Walang Sangit pada Tanaman Padi. *Cokroaminoto Journal of Biological Science*, 2(1), 26-32.
- Angki, D., Pandawani, N. P., & Sukerta, I. M. (2022). Pengujian Efektivitas Daya Tangkap Jenis Perangkap Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) pada Tanaman Padi Sawah. *Agrimeta*, 12(23), 1-6.
- Ardi, F. J., Pasaru, F., & Nasir, B. (2017). Pengaruh Cendawan *Verticillium lecanii* (ZIMM) Isolat Palolo terhadap Mortalitas Walang Sangit *Leptocorisa acuta* Thunberg. (Hemiptera: Alydidae) pada Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.). *Agroland*, 24(1), 73-80.
- Buida, R. K., Kandowangko, D., & B. Montong, V. (2021). Pengendalian Hama Walang Sangit (*Leptocorisa acuta* Thunb.) dengan Menggunakan Perangkap Bangkai Ikan dan Keong pada Tanaman Padi. *Jurnal Unsrat*, 14(2), 1-10.
- Divisin of Entomology CSIRO. (1991). *The Insect of Australia, Second Edition, Volume I*. Melbourne University Press.
- Majid, A., Agustini, T. W., & Rianingsih, L. (2014). Pengaruh Perbedaan Konsentrasi Garam Terhadap Mutu Sensori dan Kandungan Senyawa Volatil pada Terasi Ikan Teri (*Stolephorus* sp). *Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan*, 3(2), 17-24.
- Manopo, R., Salaki, C. L., Mamahit, J. E., & Senewe, E. (2013). Padat Populasi dan Intensitas Serangan Hama Walang Sangit (*Leptocorisa Acuta* Thunb.) pada Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Cocos*, 2(3), 1-13.
- Mardiah, Z., & Sudarmaji. (2012). Identifikasi Komponen Volatil Tanaman Padi Fase Bunting dan Matang Susu sebagai Pakan Alami yang Disukai Tikus Sawah. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 31(2), 100-107.
- Ningsih, Heni S.W., Novriyanti, E., Yana, D., & Asysyifa, Q., (2024). Inventarisasi Hama Jenis Serangga pada Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) di Nagari Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. *Prosiding SEMNASBIO 8 2024*. Universitas Negeri Padang. ISSN:2809-8447
- Pradhana RAI, G Mudjiono & S Karindah. (2014). Keanekaragaman Serangga dan Laba-Laba pada Pertanaman Padi Organik dan Konvensional. *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan*, 2(2), 58-66.
- Pratimi, A., & Soesilohadi, R. (2011). Fluktuasi Populasi Walang Sangit *Leptocorisa oratorius* F. (Hemiptera : Alydidae) pada Komunitas Padi di Dusun Kepitu, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *BIOMA*, 13(2), 54-59.
- Saputra, A., Hendarti, I., & Sarbino. (2021). Tingkat Ketertarikan Walang Sangit (*Leptocorisa* Sp) pada Berbagai Jenis Umpan di Pertanaman Padi (*Oryza sativa*). *Sains Pertanian Equator*, 10(1), 1-14.

- Thamrin, M., & Asikin, S. (2017). *Serangga Penting di Pertanaman Padi, Kedelai, Jagung pada Agroekosistem Rawa : Agroekologi Rawa*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 202-234.
- Yuliani, Sadiyah, & Sari, W. 2021. Uji Efektivitas Beberapa Bahan Perangkap Organik terhadap Populasi Walang Sangit (*Leptocorisa orotarius*) pada Tanaman Padi. *Jurnal Agrosience*, 11(1), 66-75.
- Zakiyah, F., Hoesain, M., & Wagiyana. 2015. Pemanfaatan Kombinasi Bau Bangkai Kodok dan Insektisida Nabati sebagai Pengendali Hama Walang Sangit pada Tanaman Padi. *Jurnal Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(1), 1-5.